

ISBN 978-602-17891-6-2



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“KOMPETENSI GURU PASCA SERTIFIKASI”

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2016**



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

ISBN 978-602-17891-6-2

“KOMPETENSI GURU PASCA SERTIFIKASI”

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan pada tanggal 28 Mei 2016 di Aula Perpustakaan Lantai V Universitas PGRI Palembang

Tim Penyunting Artikel Seminar :

1. Prof. Dr. V. Miharso, M.Hum.
2. Prof. Dr. Hj. Ratu Wardarita, M.Pd.
3. Prof. Drs. Nangsari Ahmad, M.A., Ph.D.
4. Dr. Hj. Nila Kesumawati, M.Si.

Sekretariat :

1. Febriansyah, S.E., M.M.
2. Rudi Hartono, S.Pd., M.Pd.
3. Chandra Kurniawan, S.E., M.Si.
4. Dian Lukmansyah.

Diterbitkan Oleh :

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2016

DAFTAR ISI

Cover Prosiding	i
Balik Cover	ii
Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur PPs Universitas PGRI Palembang	iv
Daftar Isi	vi

Makalah Utama				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Setelah Serifikasi Melalui Program Berkelanjutan	Safnil	Guru Besar Universitas Bengkulu	1
2	Peran Guru Dalam Pendidikan Anak	Qomariyatus Sholihah	Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat	11
3	Kompetensi Dan Profesionalisme Guru	Syarwani Ahmad	Rektor Universitas PGRI Palembang	21

Kompetensi Guru Pascasertifikasi				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Provinsi Jawa Tengah (Kajian Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2015)	Mulida Hadrina Harjanti	LPMP Jawa Tengah	30
2	Kompetensi Guru Profesional Dalam Pembelajaran	- Nila Kesumawati - Neny Rochyani	Universitas PGRI Palembang	39
3	Kinerja Guru PascaSertifikasi	Edi Harapan	Universitas PGRI Palembang	52
4	Kompetensi profesional Guru Matematika	Marhamah	Universitas PGRI Palembang	64
5	Kepribadiann Kompetensi Guru	Mulyadi	Universitas PGRI Palembang	75
6	Strategi Guru Profesional Pascasertifikasi	Allen Marga Retta	Universitas PGRI Palembang	86
7	Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia Pascasertifikasi Melalui Strategi Pembelajaran <i>Multiple</i>	Emawati	Universitas PGRI Palembang	94

	<i>Intelligences</i>			
8	Fungsi Dan Proses Berbahasa Mahasiswa dan Pegawai Pada Pelayanan Akademik Di Universitas PGRI Palembang	Achmad Wahidy	Universitas PGRI Palembang	105
9	Peningkatan Profesionalisme Guru menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)	Tahrún	Universitas PGRI Palembang	118

Metode Pengajaran/Pembelajaran dan Filosofi Pendidikan				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Filosofi Matematika Dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	Muhammad Win Afgani	UIN Raden Patah	129
2	Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir(SPPKB) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Betung	- Rentika Harliana -Jumroh	Universitas PGRI Palembang	141
3	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di Sma Negeri 4 Palembang	- Nendri - Lusiana	Universitas PGRI Palembang	149
4	Kemampuan Siswa Sma Negeri 6 Palembang Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Kemampuan Koneksi Matematis	Tika Dwi Nopriyanti	Universitas PGRI Palembang	157
5	Pemanfaatan <i>Software Geogebra</i> Dalam Pembelajaran Matematika	Putri Fitriasari	Universitas PGRI Palembang	167

Aspek-Aspek Pengajaran Bahasa Indonesia				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah	Royda Ronny	SMA N 1 Lalan	178
2	Pendekatan Strukturalisme Semiotik Dalam Puisi	Ema Evawati	Universitas PGRI Palembang	188

3	Jurnal Pagi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Siswa	Holiyani	SD IBA Palembang	195
4	Pendekatan Strukturalisme Naratif Dalam Puisi	Kasih Clara Dewi	SMP Muhammadiyah 1 Palembang	204
5	Pemerolehan Semantik Dan Fonologi	Kasiyati	SMP N 2 Lalan	215
6	Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>) Kurikulum 2013	Rika Riwayani	Universitas PGRI Palembang	224
7	Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah	Sally Dwi Andari	SD N 24 Talang Kelapa	234
8	Minat, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa	Yulinasari	SMP N 33 Palembang	242
9	Penerapan Game <i>Gender Reference (Gr)</i> dalam Pembelajaran Membaca Teks Naratif	Rini Anggraini	SMP N 12 Palembang	251

Aspek-Aspek Pengajaran Bahasa Inggris				
No.	Judul	Nama	Instansi	Hal
1	A Study of Collaborative Learning Approach for Writing Ability Improvement	Irwani	SMAN 18 Palembang	262
2	A Study of Natural Approach In Reading Skill Improvement	Sri Hayati	SMA IBA Palembang	269
3	A Study of Small Group Discussion for Reading Skill Increase	Zainudin	Madrasah Aliyah Nur Salam OKU Timur	275
4	A Study of Storytelling Strategy for Speaking Skill Improve	Jaka Diansyah Pamungkas	SMP PGRI 1 Palembang	281
5	A Study of Thinking Aloud For Reading Skill Increase	Alfian D.	SMK N 2 Kayu Agung	288
6	A Study of Vocabulary Practice for Speaking Skill Increase	Feny Mayangsari	Universitas PGRI Palembang	298

7	Adoption of Indirect Learning Strategies in Learning English As a Foreign Language for Speaking Skills Improvement	Haryatie	SMP N 4 Muara Enim	303
8	Communicative Competence Assessment for Teachers of Bilingual Schools in Indonesia	Yuniarti	SMK N 2 Palembang	316
9	Improving the Seventh Grade Students' Reading Comprehension on Narrative Texts And Reading Motivation Through Direct Method	Novi Anjhany	SMP PGRI Pedamaran	330
10	Teaching Reading by Using Discussion Method	Orin Sapitri	Universitas PGRI Palembang	336
11	The Role of Character Education In Building The Students Character	Tri Purwaningsih	SMK N 2 Palembang	343

Peningkatan Profesionalisme Guru Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)**Tahrur***Universitas PGRI Palembang**e-mail runtah98@yahoo.com***Abstrak**

Salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi MEA adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini juga berkaitan dengan kesiapan tenaga kerja terampil untuk mampu bersaing dalam merebut pangsa kerja di kawasan ASEAN. SDM yang berkualitas, termasuk tenaga kerja terampil dapat diwujudkan melalui pendidikan dan guru sebagai pendidik profesional merupakan garda terdepan. Oleh karena itu, profesionalisme dan kompetensi guru harus ditingkatkan secara sistematis dan berkesinambungan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru adalah adanya standarisasi pendidikan guru, pelaksanaan program induksi guru pemula, pelaksanaan program profesionalisasi yang diprakarsai oleh sekolah, dan profesionalisasi yang diprakarsai oleh individu, yaitu guru itu sendiri.

Kata-Kata Kunci: pendidik profesional, MEA, program induksi, profesionalisasi guru berbasis sekolah, dan profesionalisasi guru berbasis individu

Pendahuluan

Sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akhir tahun 2015, tenaga kerja Indonesia, termasuk guru akan menghadapi persaingan yang sangat kompetitif dari tenaga kerja bangsa-bangsa Asia Tenggara atau ASEAN. Komitmen negara-negara anggota ASEAN terhadap pemberlakuan MEA sudah didengungkan lebih dari satu dasawarsa yang lalu. Persaingan tenaga kerja yang semakin kompetitif dan terbuka di era MEA menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas, yaitu memiliki kompetensi yang komprehensif dan kompetitif dalam bidang ilmunya sehingga mereka mampu bersaing dalam merebut pasar kerja yang ada di negara-negara anggota ASEAN. SDM yang berkualitas ini hanya akan dapat dihasilkan oleh para guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, guru yang berkualitas merupakan ujung tombak untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Untuk itu, diperlukan adanya upaya yang sistematis dan terus menerus untuk meningkatkan kualitas guru atau calon guru sehingga kualitas mereka terus terjaga.

Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Upaya-upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM dapat dilihat dari, misalnya, diundangkannya Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005, penyempurnaan Kurikulum, sertifikasi guru dan dosen, pemberlakuan permen Ristek dan Dikti Nomor 44 tahun

2015 tentang standar nasional Pendidikan Tinggi dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk menghasilkan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan sehingga SDM yang berkualitas dapat dihasilkan.

Pada tahun 2013, indeks pembangunan manusia Indonesia telah meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, meskipun peningkatan itu masih tergolong rendah dibandingkan dengan beberapa negara anggota ASEAN. Indonesia, berdasarkan data *global competitiveness index* tahun 2013, berada pada posisi ke-38 dari 148 negara. Dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, urutan ini masih di bawah Thailand yang berada di urutan ke-37, Brunei di urutan ke-26, Malaysia di urutan ke-4, dan Singapura di urutan ke-2. Indonesia berada jauh di atas Philipina yang berada di urutan ke-59 dan Vietnam yang berada di urutan ke-70 (Humphrey, 2014). Data tersebut di atas dapat dijadikan sebagai suatu gambaran tentang kualitas tenaga kerja Indonesia dalam persaingan merebut pasar kerja di wilayah ASEAN.

Tenaga kerja Indonesia akan menghadapi bukan hanya tenaga kerja dari dalam negeri tetapi juga tenaga kerja asing yang berasal dari negara-negara anggota ASEAN di dalam negeri sendiri. Dapat dipastikan bahwa persaingan dalam merebut pasar kerja tersebut akan sangat kompetitif, terbuka dan menghendaki persyaratan yang semakin ketat. Masalah mendasar yang dihadapi adalah kualitas SDM yang ada. Persaingan untuk merebut pasar kerja di era MEA ini memerlukan SDM yang berkualitas dan memenuhi standar-standar tertentu yang diminta sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan digeluti, termasuk dalam bidang tenaga pendidik. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, salah satu kuncinya terletak pada guru. Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab yang mulia dan berat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas diperlukan guru yang kompeten dan profesional. Makalah ini akan membahas hakikat guru profesional, kompetensi guru profesional, dan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebelum membahas masalah-masalah tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat tentang MEA.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Istilah MEA bukanlah sesuatu yang asing. Istilah ini dapat ditemukan di media masa, baik media elektronik maupun media cetak. Istilah ini juga sering kali disampaikan pada forum-forum tertentu, misalnya, seminar, loka karya, diskusi-diskusi kelompok mahasiswa, dan atau guru dan dosen. Pertanyaannya adalah apa sebenarnya MEA itu.

Para pemimpin negara-negara anggota ASEAN memiliki cita-cita dan komitmen untuk mewujudkan satu visi yaitu satu identitas-satu komunitas pada tahun 2020. Cita-cita bersama tersebut diwujudkan dalam suatu wadah yang terintegrasi, yaitu Masyarakat ASEAN (*Asean Community*). Melalui komunitas ini, ASEAN diharapkan menjadi kawasan yang stabil, makmur, dan kompetitif dengan perkembangan ekonomi kawasan yang adil. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan komitmen tersebut, mulai akhir tahun 2015, para pemimpin negara yang tergabung dalam ASEAN bersepakat untuk memberlakukan pasar bebas tunggal ASEAN yang disebut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang dalam bahasa Inggris disebut ASEAN *Economic Community (AEC)*. Dengan dibentuknya pasar tunggal kawasan terpadu ini, para pemimpin ASEAN optimis adanya peningkatan efisiensi ekonomi kawasan. Selain itu, dengan pasar tunggal kawasan terpadu tersebut daya saing ekonomi kawasan diharapkan akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa MEA merupakan suatu bentuk ekonomi terpadu kawasan ASEAN yang didasarkan pada sistem perdagangan yang bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi negara-negara anggota ASEAN. Terjadinya peningkatan tersebut ditandai oleh beberapa parameter, yaitu adanya arus bebas barang, jasa, investasi, aliran modal dan tenaga kerja terampil termasuk guru.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi MEA adalah kualitas SDM. Pada tahun 2013, *global competitiveness index* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-38 dari 148 negara. Posisi ini jauh di bawah peringkat negara tetangga yaitu, Singapura yang berada di peringkat ke-2 dan Malaysia yang berada di peringkat ke-4. Kualitas SDM dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan ujung tombak pendidikan itu sendiri adalah para guru atau pendidik. Oleh karena itu, kompetensi dan profesionalisme para guru atau calon guru harus ditingkatkan sehingga mampu menghasilkan SDM yang berkualitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa MEA sebagai suatu bentuk pasar bebas di ASEAN menuntut SDM yang berkualitas. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, diperlukan pendidik yang kompeten dan profesional. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus ditingkatkan.

Hakikat Guru Profesional

Guru, sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, merupakan salah satu ujung tombak untuk mewujudkan kualitas SDM. Oleh karena itu, diperlukan standarisasi guru sehingga mereka pantas disebut sebagai orang yang harus *digugu* dan *ditiru*. Makna kata yang pertama, yaitu *digugu*, adalah dapat dipercaya. Selanjutnya, makna kata yang kedua, yaitu, *ditiru* adalah dapat diteladani. Ini menunjukkan bahwa guru dipandang sebagai sosok panutan. Sebagai sosok panutan, guru haruslah menjadi tuntunan baik perkataan maupun perbuatan bagi para siswanya di sekolah dan bagi masyarakat di luar sekolah. Sosok inilah yang diharapkan akan mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan memiliki karakter. Dengan demikian, secara kumulatif pendidikan di sekolah dapat dijadikan sebagai miniatur kehidupan yang sesungguhnya bagi peserta didik yang saling asah, asih dan asuh di dalam masyarakat yang sesungguhnya kelak (<http://www.kompasiana.com/itjehodidjah>).

Sebagai garda terdepan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru sebagaimana dinyatakan di dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005, bab I, pasal 1 ayat 1, adalah pendidik profesional. Profesional yang dimaksudkan adalah suatu pekerjaan atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Tugas utamanya adalah untuk mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengakuan kedudukan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik.

Seorang guru sebagai pendidik profesional yang secara legal formal dibuktikan oleh kepemilikan sertifikat pendidik profesional tidak dapat dianggap remeh. Seorang guru dengan kedudukan luhurnya tersebut harus menjadi perhatian semua pihak terutama berkaitan dengan hal- upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru. Istilah profesional bukan hanya berkaitan dokumen kepemilikan sertifikat pendidik profesional, tetapi juga perwujudan kinerja dan komitmen setiap guru profesional untuk meningkatkan profesinya tersebut. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi sebagaimana diamanatkan di dalam UU No. 14 Tahun 2005 dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas. Pelaksanaan prinsip-prinsip profesionalitas tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Ini berarti bahwa setiap orang yang berkecimpung di dalam profesi guru didukung oleh adanya bakat, minat,

panggilan jiwa dan idealisme yang tinggi untuk menjalankan profesi tersebut. Menekuni profesi guru bukanlah suatu pelarian pekerjaan karena tidak diterima pada bidang pekerjaan lain. Oleh karena itu, siapapun yang melanjutkan studi ke fakultas keguruan adalah orang-orang yang memang memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa untuk menjadi guru. Dengan kata lain, masuk ke fakultas keguruan bukan disebabkan oleh tidak diterima pada fakultas lain. Apabila demikian, maka akan uncul idealisme yang tinggi dalam menjalankan profesi guru yang ditekuninya di kemudian hari setelah yang bersangkutan menjalankan profesinya sebagai guru.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Komitmen merupakan suatu keinginan dan tekad bersama yang akan diwujudkan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang bermutu, manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia merupakan suatu bagian dari tujuan pendidikan yang harus diwujudkan bersama. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak terwujudnya hal tersebut harus memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan dan meningkatkannya.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Seiring dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global yang semakin kompetitif, guru harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1 sesuai dengan bidang tugasnya sedangkan dosen minimal S2.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Guru profesional harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan hasilnya. Untuk itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban, guru dituntut untuk mampu mendokumentasikan pelaksanaan tugas dan hasilnya serta menginformasikannya kepada pihak-pihak yang berkompoten.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Guru profesional memperoleh penghasilan berdasarkan prestasi kerja. Oleh karena itu, guru profesional yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikasi pendidik profesional harus

memenuhi kriteria kinerja, misalnya jumlah jam mengajar yang ditentukan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Bagi mereka yang jumlah jam mengajarnya kurang dari ketentuan tunjangan profesinya dapat ditunda.

- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Untuk menunjang profesinya, guru harus terus belajar melalui berbagai kesempatan yang ada. Di antaranya adalah studi lanjut, mengikuti berbagai pelatihan, seminar dan sejenisnya sesuai dengan bidang tugasnya.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Untuk memberikan perlindungan hukum kepada guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah dan atau organisasi profesi memiliki lembaga yang menangani masalah perlindungan hukum bagi para guru. Misalnya, PGRI telah memiliki lembaga bantuan hukum yang ditujukan secara khusus untuk memantu para guru dalam menangani masalah hukum yang dihadapi. Bantuan hukum tersebut diberikan melalui mekanisme yang berlaku.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Guru profesional dituntut untuk menggabungkan diri dalam suatu wadah yang relevan dengan profesinya, yaitu organisasi profesi. Salah satu organisasi yang mewadahi para guru adalah PGRI. Pentingnya guru untuk bergabung dalam organisasi profesi adalah bahwa organisasi ini dapat memberikan berbagai informasi berkaitan dengan profesinya sehingga guru tidak ketinggalan berbagai perkembangan, khususnya dalam dunia yang digelutinya.

Kompetensi Guru Profesional

Guru sebagai pendidik profesional, berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud di dalam undang-undang tersebut telah pula ditegaskan di dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru profesional perlu memahami latar belakang peserta didiknya secara komprehensif, misalnya, tingkat kecakapan

berbahasa (*language proficiency level*), strategi belajar, gaya belajar, motivasi belajar, sosial ekonomi, keadaan keluarga, perkembangan intelektual dan sejenisnya. Hal ini demikian karena dengan memahami latar belakang peserta didik tersebut, guru dapat membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara tepat. Dalam hal pembelajaran bahasa misalnya, guru perlu memahami tingkat perkembangan intelektual dan tingkat kecakapan berbahasa peserta didik (Brown, 2001). Selanjutnya, berkaitan dengan kompetensi pedagogik, guru profesional juga harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai pendekatan pembelajaran, model-model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, manajemen kelas, dan media pembelajaran. Semua ini merupakan modal dasar yang harus dikuasai oleh guru untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah capaian pembelajaran yang ditapkan dapat dicapai atau tidak, guru juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi atau penilaian (*assessment*). Dalam praktik-praktik pendidikan, penilaian diartikan sebagai suatu proses yang terus menerus yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Brown dan Abeywikrama (2010: 3) menyatakan, "*Assessment is an on going process that encompasses a wide range of methodological techniques*". Kemampuan guru mengenali latar belakang siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dapat mendorong kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa menjadi kompetensi dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya (Mulyasa, 2004: 40).

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap stabil menunjukkan bahwa guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang tidak dapat diombang-ambingkan atau dipengaruhi oleh berbagai kondisi, misalnya masalah politik. Selain itu, guru harus mampu mengendalikan emosionalnya dalam menyikapi berbagai hal. Inilah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Kepribadian yang dewasa dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk menyikapi berbagai kejadian secara baik dan komprehensif. Setidaknya, ada lima ciri yang menandai kepribadian dewasa, yaitu, (a) menahan diri, (b) empati, (c) hati-hati, (d) sabar dan (e) amanah (<http://uai.ac.id/2013/05/24/pribadi-dewasa>). Guru yang berkepribadian dewasa dapat dilihat dari sikap dan pengendalian diri terhadap tutur katanya dari kata-kata yang kotor, dusta, dan

komentar-komentarnya. Orang yang berkepribadian dewasa yang memiliki kemampuan untuk menahan diri juga selalu bertafakur, merenungkan berbagai peristiwa yang dialami serta selalu meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dibukakan pintu hikmah. Ciri lain guru yang memiliki kepribadian dewasa adalah empati. Guru yang empati adalah guru yang menerima dan merasakan berbagai kekurangan orang lain, termasuk para siswanya. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi ia sangat peduli dengan orang lain, termasuk siswanya. Berhati-hati dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak juga merupakan ciri guru yang berkepribadian dewasa. Ia selalu berupaya untuk mengurangi segala dampak buruk atau resiko yang dapat menimpa dirinya atau orang lain atas segala sikap dan perbuatannya. Oleh karena itu guru tersebut tidak ceroboh. Selanjutnya, guru yang berkepribadian dewasa ditandai oleh kesabarannya dalam menghadapi situasi sesulit apapun. Ia tetap tenang (tidak tergesa-gesa) dan tidak cepat marah dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Akhirnya, guru yang berkepribadian dewasa memiliki ciri amanah. guru yang amanah adalah guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya baik tanggung jawab secara duniawi, yaitu tanggung jawab kepada seluruh emangku kepentingan maupun tanggung jawab secara akirat, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang berkaitan dengan masalah komunikasi dan pergaulan. Kompetensi sosial seorang guru sebagai bagian dari masyarakat ditunjukkan oleh kemampuannya untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan (seperti laboran, pustakawan, teknisi dan sejenisnya), orang tua/wali siswa, dan anggota masyarakat sekitar. Guru profesional memiliki kemampuan untuk memposisikan diri bagaimana berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan para siswanya, tenaga pendidik, sesama guru maupun dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, ia harus mampu membedakan bagaimana cara berkomunikasi dan bergaul berdasarkan tempat, waktu, konteks yang menyelimuti terjadinya peristiwa komunikasi, dengan siapa ia berkomunikasi, dan topik apa yang dikomunikasikan. Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal. Ini berarti bahwa komunikasi akan membentuk saling pengertian yang mendalam di antara orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi tersebut (<http://www.pengertianahli.com>)

Kompetensi guru profesional berikutnya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa guru profesional harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang mata pelajaran yang diampunya serta menguasai konsep-konsep teoretik bagaimana menyampaikannya dalam pembelajaran secara tepat. Misalnya, kompetensi profesioal guru bahasa ditunjukkan adanya kepemilikan kemampuan terhadap penguasaan kebahasaan (seluk beluk tentang bahasa, termasuk fonologi, morfologi, simantik, dan sintak dan aspek-aspek bahasa lainnya).

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam era MEA sebagaimana telah dipaparkan terdahulu, salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kualitas SDM, termasuk guru. Untuk itu, guru sebagai garda terdepan dalam peningkatan kualitas SDM perlu ditingkatkan profesionalismenya dan kompetensinya. Ada beberapa uapaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hal tersebut, yaitu (a) latar belakang pendidikan guru, (b) adanya induksi bagi guru pemula, (c) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (d) profesionalisasi guru berbasis individu, Fattah (2015). Hal tersebut harus didukung oleh semua pihak yang berkompeten.

Pertama adalah latar belakang pendidikan guru. Untuk mewujudkan guru profesional, Undang-Undang tentang guru dan dosen, yaitu UU No. 14 tahun 2015 telah menegaskan bahwa guru paling rendah berlatar belakang pendidikan S1 atau sederajat. Upaya yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan guru yang profesional juga ditunjukkan oleh kewajiban calon guru untuk mengikuti pendidikan profesi dan pengakuan guru profesional diwujudkan dalam kepemilikan sertifikat pendidik. Selanjutnya, guru yang profesional akan diwujudkan melalui pendidikan profesi setelah menyelesaikan pendidikan S1 atau sederajat. Untuk mewujudkan calon guru profesional melalui pendidikan profesi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi (PT) yang memenuhi kualifikasi. Pendidikan profesi ini harus dilakukan secara objektif, transparan dan akuntabel baik dalam hal penentuan kuota, rekrutmen, dan uji kompetensi. Dalam hal uji kompetensi Fattah secara spesifik menyatakan bahwa uji kompetensi dilakukan secara tertulis dan uji kinerja dengan mengacu pada standar kompetensi guru. Untuk memperoleh gambaran kompetensi guru yang *real*, materi uji kompetensi mencakup pemahaman atau wawasan terhadap (a) landasan kependidikan, peserta didik, kurikulum, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, (b) materi pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar isi, dan (c) konsep keilmuan, teknologi, atau seni yang secara konseptual menaungi materi pelajaran yang diampunya. Selain itu, ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dalam bentuk ujian praktik pembelajaran pada satuan pendidikan yang sesuai.

Ujian praktik ini dapat mencerminkan penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Upaya yang kedua untuk mewujudkan profesionalisme dan kompetensi guru adalah pelaksanaan induksi bagi guru pemula. Induksi merupakan proses pendampingan guru pemula oleh mentor dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam kurun waktu satu tahun sebelum guru pemula tersebut dilepas untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Tujuan kegiatan induksi adalah untuk memberikan pengalaman praktis bagi guru pemula supaya mereka benar-benar memiliki kemampuan dalam melakukan tugasnya kelak. Kegiatan induksi sangat penting bagi guru pemula. Hal ini demikian karena antara teori dan praktik sering kali berbeda. Praktik harus diperoleh melalui pengalaman, sedangkan teori dapat diperoleh melalui membaca rujukan atau sumber-sumber terkait. Oleh karena itu, kegiatan induksi dapat dikatakan sebagai masa transisi bagi guru pemula sampai yang bersangkutan benar-benar layak dilepas untuk menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran secara mandiri.

Selanjutnya, upaya yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru adalah prakarsa institusi/sekolah. Ketika guru pemula telah selesai mengikuti program induksi dan layak dilepas untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara mandiri, guru tersebut harus dibina dan ditingkatkan profesionalisme dan kompetensinya secara terprogram oleh sekolah. Artinya, sekolah tidak bisa tinggal diam untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi para gurunya. Sekolah hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan hal tersebut melalui program-program yang terencana dan berkesinambungan. Sekolah dapat melakukan prakarsanya melalui program-program, misalnya, seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan, studi banding, dan kegiatan lainnya yang dapat mengasah kompetensi guru tersebut.

Akhirnya, untuk mewujudkan guru yang profesional dengan berbagai kompetensinya diwujudkan melalui profesionalisasi individu, yaitu profesionalisasi berbasis individu. Maksudnya adalah bahwa melalui prakarsa diri sendiri, guru hendaknya selalu mengembangkan dan melaksanakan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan yang relevan. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas prakarsa institusi yang dilakukan melalui berbagai mengirim guru untuk mengikuti diklat, workshop, seminar dan sejenisnya. Melalui prakarsa diri sendiri, kita akan memiliki guru yang madani.

Kesimpulan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai

pendidik profesional, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam menghadapi MEA, guru profesional merupakan ujung tombak untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, yaitu tenaga kerja terampil yang mampu menghadapi persaingan pangsa kerja baik di negeri sendiri maupun di manca negara, khususnya kawasan ASEAN. Oleh karena itu, profesionalisme dan kompetensi guru harus ditingkatkan. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan pendidikan, induksi bagi guru pemula, profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan profesionalisasi guru berbasis individu. Melalui upaya-upaya tersebut, profesionalisme dan kompetensi guru diharapkan dapat diwujudkan sehingga SDM yang berkualitas dan tenaga kerja terampil dapat dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Brown. H. Douglas, 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H. Douglas and Abeywickrama, Priyanvada. 2010. *Language Assessment, Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education, Inc.
- Fattah, Fuad Abdul. *Empat Tahap Mewujudkan Guru Profesional*.
<http://profdikguru.blogspot.co.id>
- *Guru itu Digugu dan Ditiru*. <http://www.kompasiana.com/itjechodidjah>.
- *Kompetensi Profesional Guru dan Komponen-Komponennya*.
<http://www.gurukelas.com>
- *Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli*. <http://www.pengertianahli.com>.
- *Pribadi Dewasa*. (<http://uai.ac.id/2013/05/24/pribadi-dewasa>).
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wangke, Humphrey. 2014. *Peluang Indonesia dalam MEA 2015. Info Singkat Hubungan Internasional*. 6(10),5-8.
-Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.